

KOMUNITAS ELITE EROPA DI SURABAYA TAHUN 1870-1942

Laras Aulia Mukti
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: larasaulia.21027@mhs.unesa.ac.id

Wisnu
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Keberadaan golongan elite Eropa di Surabaya telah berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat semasa kolonial. Golongan elite Eropa sendiri biasa menghabiskan waktu untuk berlibur setelah bekerja maupun di hari libur dengan bepergian ke berbagai tempat hiburan seperti hotel, restoran, bioskop, dan juga berkumpul bersama di gedung khusus yang disebut dengan *soos*. *Soos* sendiri sebagai tempat golongan elite Eropa berkumpul untuk menghabiskan waktu dengan berpesta, acara makan malam, bermain kartu ataupun billiard, dan berbagai aktivitas yang menunjukkan gaya hidup ala Barat. Metode penelitian yang digunakan ada empat tahapan yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberadaan komunitas elite Eropa mengubah tatanan stratifikasi sosial masyarakat Surabaya akibat adanya segregasi etnis yang dijalankan oleh pemerintah kolonial sebagai salah satu bentuk dominasi kekuasaan di Hindia Belanda. Beberapa komunitas elite Eropa yang terkenal di Surabaya sepanjang tahun 1870-1942 yakni ada Concordia Societeit, Marine-Modderlust, De Club, Deutscher Verein, dan Simpangsche Societeit.

Kata Kunci: Komunitas elite Eropa, kebudayaan, gaya hidup

Abstract

The presence of the European elite in Surabaya had an impact on the social and cultural life of the community during the colonial period. The European elite themselves usually spent their time vacationing after work or on holidays by traveling to various entertainment venues such as hotels, restaurants, cinemas, and also gathering together in a special building called a soos. Soos served as a gathering place for the European elite to spend time partying, having dinner, playing cards or billiards, and engaging in various activities that reflected a Western lifestyle. The research methodology used consisted of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research indicate that the presence of the European elite community altered the social stratification structure of Surabaya society due to ethnic segregation implemented by the colonial government as one form of power dominance in the Dutch East Indies. Some well-known European elite communities in Surabaya from 1870 to 1942 include Concordia Societeit, Marine-Modderlust, De Club, Deutscher Verein, and Simpangsche Societeit.

Keywords: European elite community, culture, lifestyle

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial kaum elite Eropa di Surabaya telah ada pada abad ke-19 yang ditandai dengan munculnya berbagai komunitas sosial atau *soos* sebagai sarana untuk berinteraksi sosial khususnya sesama orang-orang terpandang yang menikmati kehidupan di Surabaya. Berbagai sarana interaksi sosial yang tercipta memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya pada masa kolonial seperti meningkatnya wanita Eropa sebagai pendatang di Jawa menjadikan mereka sebagai kelompok

yang eksklusif yang pada akhirnya menimbulkan sebuah pandangan semangat hidup Barat namun hubungan dengan pribumi dibatasi¹. Tak hanya itu, pengaruh yang dibawa oleh orang-orang Eropa selama di Indonesia berkontribusi pada adaptasi kebudayaan Barat yang dibawa dengan kebudayaan pribumi yang diterima oleh masyarakat setempat. Gaya hidup, arsitektur bangunan, hingga hiburan menjadikannya sebagai warisan pasca kemerdekaan serta bagian dari sejarah sosial di kota Surabaya.

¹ Siti Luluk Afifah & Pradipto Niwandhono, "Perkembangan Restoran Eropa Di Surabaya: Grimm & Co dan Hellendoorn Tahun

1888-1930." VERLEDEN : Jurnal Kesejarahan, Vol. 13, No.2, 2018.
Hal. 159

Terjadinya dominasi kekuasaan Kerajaan Belanda di Indonesia mengakibatkan perubahan yang cukup pesat pada masyarakat pribumi, contohnya seperti di pulau Jawa mulai dari perkotaan seperti Kota Batavia, Semarang, dan Surabaya hingga pedalaman Jawa menjadi kawasan pemukiman oleh orang-orang Eropa yang menyesuaikan kebutuhan hidupnya berada di kawasan iklim tropis termasuk tempat tinggal, aktivitas sehari-hari, dan gaya hidup. Kehadiran orang Eropa yang menjadi penguasa di Indonesia mengalami percampuran gaya hidup Eropa dengan Indonesia yang mencakup tujuh unsur kebudayaan secara universal kemudian didukung oleh sekelompok masyarakat keluarga Eropa (Belanda) serta pribumi yang dikenal sebagai gaya hidup indis². Karakteristik gaya hidup masyarakat khususnya pada perkotaan biasanya digambarkan dengan citra kosmopolitan dan modernitas dengan adanya latar belakang profesi, akses transportasi yang mudah, komunikasi, hingga fasilitas publik³.

Meski adanya proses percampuran kultur dan juga gaya hidup orang Eropa dengan pribumi namun tetap memiliki perbedaannya tersendiri. Orang-orang Eropa membawa kebiasaannya dari tanah kelahirannya ketika di Hindia Belanda seperti di Kota Surabaya yang dikenal sebagai kota modern serta kawasan khusus untuk bekerja dengan banyaknya perusahaan maupun perkantoran yang berdiri namun hal tersebut tentu membuat banyak pekerja seperti orang Eropa perlu suatu hiburan atau berlibur di tiap akhir pekannya. Aktivitas berlibur ini kerap disebut *plezier* atau dalam bahasa Indonesia disebut pelesiran. Kegiatan pelesiran terbagi menjadi dua macam yaitu pelesiran di ruang terbuka seperti pergi ke taman atau berlibur ke luar kota dan pelesiran di ruang tertutup seperti pergi ke *societeit*, ke bioskop atau menonton opera, serta makan di restoran⁴.

Perkembangan Kota Surabaya menjadi *prime city* di Indonesia pada abad ke-20 tidak lepas dari adanya faktor politik yaitu ditetapkannya sebagai *gemente* atau kota otonom pada 1906, sebagai pusat perdagangan dan industri utama di Jawa Timur, serta adanya faktor keberagaman atau heterogenitas penduduk seperti keberagaman etnis yang menetap di Surabaya⁵. Mayoritas penduduk yang menetap di kota ini adalah etnis Jawa dan Madura serta etnis lain yang menjadi minoritas yakni orang Eropa, Cina, dan Arab bahkan memasuki tahun 1930, pertumbuhan penduduk cukup tinggi di Surabaya akibat adanya migrasi oleh orang Madura serta orang-orang Eropa dikarenakan banyaknya kesempatan untuk bekerja atau membuka usaha sendiri⁶. Keberadaan orang-orang Eropa pada tingkat pemerintah kolonial serta pemukiman elite khusus dengan bangunan serta rumah bergaya Eropa menjadi faktor pendukung Kota Surabaya menjadi lebih modern.

² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII-Medio Abad XX)*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya), Hal. 6

³ Sri Margana & M. Nursam, *Kota-Kota Di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan*, Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), Hal. 6

⁴ Wiretno, W., "Aktivitas Pelesir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20)," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 2019, Hal. 13

⁵ Purnawan Basundoro, "Penduduk dan Hubungan Antaretnis

Dengan keberagaman etnis di Surabaya ini mengakibatkan banyaknya proses percampuran budaya serta interaksi sosial hingga menciptakan adanya suatu stratifikasi sosial di masyarakat. Seperti contohnya pada awal abad ke-20 di mana pemerintahan kolonial mengatur sebagian besar kehidupan perkotaan di Jawa mulai memunculkan adanya stratifikasi sosial seperti orang-orang Eropa menduduki strata sosial atas termasuk kaum elite, etnis Cina dan Asia lainnya memiliki posisi di bidang perdagangan, serta kelas menengah bawah yaitu kaum pribumi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial⁷.

Berbagai aktivitas hiburan biasa dilakukan oleh bangsawan ataupun kaum elite Eropa yang kerap kali berkumpul bersama di suatu klub sosial. Di Surabaya terdapat berbagai *societeit* yang terkenal digunakan untuk aktivitas hiburan seperti Concordia Societeit, De Club, Marine Modderlust Societeit, Deutscher Verein, dan Simpangsche Societeit. Keberadaan komunitas elite orang Eropa di Surabaya ini sering kali terpisah dari masyarakat lokal hingga menciptakan dinamika sosial yang kompleks serta berkontribusi pula terhadap perkembangan kota. Penelitian ini penting untuk dibahas dikarenakan pembahasan mengenai sejarah sosial di Surabaya memiliki bahan kajian yang cukup luas dan pernah dibahas dalam beberapa penelitian lain namun kajian mengenai komunitas elite Eropa Surabaya di tempat klub sosial atau *soos* secara detail masih minim. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditetapkan penelitian ini berjudul "Komunitas Elite Eropa Di Surabaya Pada 1870-1942".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian sejarah ini terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara sistematis seperti heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan)⁸.

Pada tahapan heuristik ini mengumpulkan data yang didapat yaitu berupa sumber utama serta sumber pendukung. Sumber utama untuk penelitian ini didapatkan dari arsip berupa koran dari *Soerabajasch Handelsblad*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, *Het nieuws den daag voor Nederlandsch-Indie*, *De Sumatra Post*, *De Indier*, *Bataviash Nieuwsblad*, dan *De Locomotief*, kemudian ditemukan pula berupa dokumen *Notulen van de Vergadering der Soerabaiasche Vereeniging van Suikerfabrikanten op den 15 Januari 1889* yang didapat dari website seperti Delpher. Arsip berupa foto juga digunakan untuk penelitian ini yang didapatkan dari KITLV, Wereld Museum, dan Rijksmuseum. Sumber

di Kota Surabaya pada Masa Kolonial," Paramita Vol. 22 No. 1, 2012, Hal. 2

⁶ Sri Margana & M. Nursam, *op cit.*, Hal. 104

⁷ Tom Hoogervorst & Henk Schulte Norholdt, "*Urban Middle Classes in Colonial Java (1900-1942).*" *Bijdragen TOT DE TAAL Land-en Volkenkunde* 173, 2017, Hal. 443

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), Hal. 70

pendukung lebih banyak digunakan dari buku *Oud Soerabaia* dan *Nieuw Soerabaia* oleh G.H. Von Faber, *Indrukken van een Totok* oleh Justus van Maurik, dan *Marine-Societeit Modderlust 1867-1917* sebagai sumber tertulis yang bersifat naratif yang didapatkan juga dari website Delpher dan Google Books.

Tahapan kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber diperlukan agar dapat menilai apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kredibilitasnya. Dari kritik sumber inilah penelitian yang dibuat sesuai dengan metode historiografi dan proses riset yang ketat. Dalam penelitian ini menggunakan kritik sumber intern yakni menguji validitas konten informasi yang ada pada tiap sumber yang didapatkan dengan cara membandingkan antara beberapa sumber maupun data primer yang telah didapat.

Tahapan ketiga adalah interpretasi yang dilakukan dengan menafsirkan data atau sumber yang telah didapat sebelumnya. Maka dari itu, interpretasi perlu mencantumkan sumber beserta keterangan dari mana sumber tersebut didapat. Terdapat dua macam interpretasi seperti analisis yang berupa menguraikan atau mengelompokkan sumber dan sintesis yaitu menyatukan data yang menghasilkan interpretasi untuk penelitian. Pada tahapan ini pula dilakukan dengan menganalisis isi atau informasi dari sumber untuk menemukan kebenaran hingga menghubungkan antar fakta yang telah ditemukan.

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah yang diurutkan berdasarkan kronologi atau runtutan waktu terjadinya suatu peristiwa lampau. Dari penulisan sejarah yang sesuai kronologi itulah kita dapat mengamati perubahan suatu tempat dari waktu ke waktu. Dalam tahapan historiografi ini disusun menjadi sebuah skripsi yang nantinya diujikan oleh dewan pengaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Golongan Masyarakat Elite Eropa di Surabaya

Golongan Elite Eropa yang memiliki citra kemewahan yang mereka tunjukkan mulai menyebabkan beberapa perubahan terhadap kehidupan sosial di Surabaya semasa kolonial. Terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat hingga perbedaan gaya hidup menimbulkan adanya sentimen serta diskriminasi terhadap golongan bawah. Berbagai macam latar belakang orang-orang Eropa yang tergolong dalam masyarakat elite Eropa di Hindia Belanda khususnya kota Surabaya yang menjadi salah satu kota modern. Berikut bermacam golongan elite Eropa yang mendominasi kehidupan sosial semasa kolonial:

- 1) Pemerintahan Kolonial beserta Jajarannya (Elite Birokrasi)

Surabaya lebih dulu menjadi ibukota Karesidenan pada awal abad ke-19 yang dipimpin oleh Residen (Pemerintahan Daerah) dengan kantornya berada di

Willemsplein atau dekat Jembatan Merah. Dekat dengan kantor residen tersebut terdapat *gezaghebbershuis* yang didiami oleh Dirk van Hogendorp namun karena van Hogendorp tidak menyukai kediaman itu maka dipindah ke kawasan Simpang yang dikenal dengan sebutan *Tuinhis* (rumah taman) dan pembangunannya diselesaikan oleh Daendels⁹.

Staatsblad No. 149 Tahun 1906 menetapkan bahwasanya Kota Surabaya telah disahkan menjadi *gemeente* atau kota madya yang nantinya akan mengelola serta mendanai kota secara mandiri selama masa kolonial. Tepat pada tanggal 1 April 1906, Surabaya resmi menjadi *gemeente* dengan jabatan tinggi sementara diduduki oleh *Afdeeling* (Asisten Residen) Surabaya yakni W.F. Lutter serta melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengelola kota Surabaya yang dikenal sebagai *Gemeenteraad* atau lembaga perwakilan. Anggota *Gemeenteraad* terdiri dari 23 anggota yakni 15 orang Eropa, 5 orang pribumi, serta 3 orang Timur Asing¹⁰. Kemudian pada tahun 1907, Asisten Residen W.F. Lutter digantikan oleh J.H. Waleson¹¹.

Mulai pada tahun 1916, pemerintah kolonial mengangkat *Burgemeester* pertama di Surabaya yakni Mr. A Meyroos dengan membentuk beberapa dinas operasional baru seperti *Gemeente Secretarie* (Bagian Urusan Umum), *Gemeente Werken* (Pekerjaan Umum) yang mencakup *Brandweer* (Dinas Pemadam Kebakaran), *Gemeente Bedrijven* (Bagian Perusahaan) yang mencakup perusahaan air minum, pemotongan hewan, hingga pasar, serta Bagian Kesehatan Umum. Pada masa kepemimpinan A. Meyroos terjadi sepanjang tahun 1916-1921¹².

Pada tahun 1921, *Burgemeester* Surabaya digantikan oleh Ir. G.J. Dijkerman sepanjang tahun 1921-1929 serta menjadikan status Surabaya yang awalnya *gemeente* atau otonomi terbatas menjadi *stadsgemeente* yakni otonomi penuh untuk mengelola kota. *Gemeenteraad* juga berubah status menjadi *Stadsgemeenteraad* yang dipimpin oleh *Burgemeester* berjumlah 27 orang yakni 15 orang Eropa, 8 orang pribumi, dan 4 orang Timur Asing. Kemudian, adanya penambahan perangkat pemerintah yaitu *College van Burgemeester en Wethouders* (Dewan Walikota dan Anggota Dewan). Pada periode inilah pembangunan kantor *Gemeente* atau balai kota Surabaya baru (*stadshuis*) yang didirikan di Ketabang dan didesain oleh arsitek terkenal yakni G.C. Citroen¹³.

- 2) Kaum Borjuasi Kolonial (Pengusaha Partikelir Eropa)

Kaum borjuasi kolonial pada pertengahan abad ke-19 sebagai pemilik modal terutama pada industri gula yang didapatkan dari hasil pembuatan gula, aktivitas perdagangan, dan hubungan kolonial-metropolitan yang telah ada sejak tahun 1850-an. Adanya aktivitas pembentukan modal borjuis tersebut menjadikan proyek industri yang signifikan secara global dalam bidang gula yang sangat penting bagi evolusi industri hingga akhir abad

⁹ G.H. von Faber. *Oud Soerabaia, De Geschiedenis Van Indies Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van Den Gemeenteraad 1906*, (1931), Hal. 26

¹⁰ *Staatsblad van Nederlandsch Indie 1906*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1907)

¹¹ Purnawan Basundoro, *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya*

Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012), (Yogyakarta: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan Elmatera Publishing, 2012), Hal. 14-16

¹² *Ibid.*, Hal. 20

¹³ *Ibid.*, Hal. 23-25

ke-19¹⁴. Budidaya gula mulai dikenalkan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van den Bosch pada 1830 melalui *Cultuurstelsel*, hal ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki pertanian di Jawa, meningkatkan kemakmuran penduduk setempat, serta menguntungkan perdagangan dan industri Belanda sendiri¹⁵.

Selain dari pengusaha pabrik gula, pengusaha partikelir lainnya mencari peruntungan di pulau Jawa termasuk kota Surabaya yang memiliki potensi besar akan kemajuan perekonomiannya. Berbagai perdagangan dan perusahaan berkembang pada abad ke-20 dengan kemunculan sektor industri serta penanaman modal dari Eropa seperti industri logam, percetakan, kilang minyak dan gas, industri air mineral, hingga pabrik roti¹⁶.

3) Golongan Perwira (Elite Militer)

Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1816 mulai membangun kembali kekuatan militernya setelah adanya pendudukan Inggris. Angkatan pertama dari militer ini dikirim ke Hindia Belanda berjumlah 1727 tentara yang terbentuk dalam suatu brigade yang terdiri dari dua batalyon dan kemudian ditempatkan pada beberapa wilayah sentral. Organisasi militer Belanda kemudian bernama KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indische Leger*) menambah personilnya dari kiriman Belanda hingga dari pribumi¹⁷. Pada akhir tahun 1818, jumlah tentara di koloni Hindia Belanda mencapai 469 perwira dan 4.656 tentara Eropa, sebagian besar dari tentara Belanda. Mereka dianggap sebagai inti militer yang tangguh, yang diperkuat oleh 5.350 tentara pribumi¹⁸.

Golongan perwira inilah memiliki kedudukan tinggi dalam tentara KNIL namun untuk bisa menjadi perwira perlu mengikuti program pelatihan di sekolah militer. Pada tahun 1818 muncul Sekolah Militer di Semarang, tempat para perwira angkatan darat, angkatan laut, dan surveyor dilatih. Sekolah ini menjadi korban penghematan pada tahun 1826, setelah memasok 67 perwira untuk angkatan darat di Hindia Belanda. Kesempatan untuk menjadi perwira di Hindia Belanda tetap ada setelah sekolah itu dibubarkan, baik melalui jalur bintara dari Belanda maupun di Hindia Belanda sendiri sebagai *kadet-flankeur* (peserta pelatihan) yang ditugaskan di sebuah korps. Kedua kelompok tersebut dapat mengajukan permohonan untuk ujian perwira dan dipromosikan atas dasar itu¹⁹.

Elite militer pada masa kolonial di Hindia Belanda merupakan jajaran perwira yang memiliki kedudukan cukup tinggi. Beberapa pangkat perwira tersebut adalah *Admiraal* (Laksamana), *Luitenant-Admiraal* (Letnan Laksamana), *Vice-Admiraal* (Wakil

Laksamana), *Schout bij Nacht* (Laksamana belakang), *Kapitein ter zee* (Kapten Angkatan Laut), *Kapitein-Luitenant ter zee* (Kapten Letnan Angkatan Laut), *Luitenant ter zee der 1^{ste} klasse* (Letnan Angkatan Laut Kelas 1), *Luitenant ter zee der 2^{de} klasse* (Letnan Angkatan Laut Kelas 2), dan *Luitenant ter zee der 3^{de} klasse* (Letnan Angkatan Laut Kelas 3)²⁰.

B. Perkembangan Komunitas Elite Eropa di Surabaya

Ada tiga periode yang dapat diidentifikasi dalam sejarah perkembangan kehidupan hiburan di Surabaya. Yang pertama dimulai sekitar abad ke-19 yang lalu. Pada saat itu, relaksasi dan hiburan masih terkonsentrasi di kalangan domestik atau rumah tangga. Orang-orang saling mengunjungi satu sama lain, menghabiskan waktu dengan berbicara, menari, minum, bermain kartu dan musik. Hal ini diikuti oleh periode kedua, ketika kehidupan hiburan berlangsung terutama di klub-klub dan teater. Serta yang terakhir ini yaitu menikmati hiburan di suatu komunitas elite²¹. Cukup banyak komunitas elite yang berdiri di Surabaya menurut catatan dari Von Faber seperti Concordia, De Club, Marine Socieiteit, Deutscher Verein, serta Simpangsche Societeit.

1) Concordia Societeit

Komunitas elite pertama yang resmi berdiri di Surabaya pada 4 Maret 1843, Concordia yang terletak di *Societeistraat* (sekarang Jalan Veteran) yang awalnya bangunan perkumpulan tersebut merupakan kediaman dari Ibu Preyer yang kemudian direnovasi oleh Letnan Genie Ermeling pada 1858²². Terletak di area dengan banyaknya pertokoan serta perumahan biasanya ramai dikunjungi pada malam hari untuk melihat konser di aula, bermain biliar, maupun di ruang baca²³. Berbagai kegiatan hiburan dilakukan oleh pengunjung seperti makan, minum, bermain biliar dan kartu, berdansa di salah satu ruangan dansa khusus, menggelar pameran, hingga pertunjukan musik yang rutin diadakan setiap Sabtu malam.

Kegiatan sehari-hari lainnya yang dilakukan di Concordia yaitu pengurus komunitas menyediakan sebuah meja bundar yang besar yang terletak di seberang gedung *soos* serta berbagai jenis kursi goyang ataupun kursi santai. Di sanalah hanya para pengunjung pria (wanita hanya mengunjungi klub pada acara-acara perayaan) berbincang pada malam harinya tak lupa ditemani dengan berbagai macam minuman alkohol. Concordia mencapai puncak kejayaannya antara tahun 1890-1900. Namun sebelum dan sesudah itu, ada saat-saat keuangannya berada di ambang kehancuran. Misalnya, pada tahun 1864, diadakannya lotere untuk menyelamatkan keuangan komunitas tersebut.

¹⁴ G. Roger Knight, *Describing the Bourgeoisie: Sugar, capital and state in the Netherlands Indies, circa 1840-1884*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI) 163-1, 2007, Hal. 34

¹⁵ G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, op cit., Hal. 178

¹⁶ Howard Dick, *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000*, (Ohio: Ohio University Press, 2002), Hal. 263

¹⁷ Taqwa Ridlo Utama & Putri Agus Wijayati, *Reformasi Pelatihan KNIL Tahun 1938-1942: Persiapan Hindia Belanda Menghadapi Ekspansi Jepang*, Journal of Indonesian History 11 (1), 2013, Hal. 57

¹⁸ Petra Groen, *Colonial Warfare and Military Ethics in The Netherlands East Indies 1816–1941*, Journal of Genocide Research,

2012, Hal. 279

¹⁹ Taqwa Ridlo Utama & Putri Agus Wijayati, op cit., Hal. 58

²⁰ Marine Museum den Helder, "Rangen en Standen Door de eeuwen heen," <https://www.marinemuseum.nl/nl/stories/rangen-standen-historie/> (diakses pada 29 Juni 2025)

²¹ G.H. von Faber, *Nieuw Soerabaia, De Geschiedenis Van Indies Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van Den Gemeenteraad 1906-1931*, (1936), Hal. 385

²² G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, op cit., Hal. 354

²³ Justus van Maurik, op cit., Hal. 328

Kadang-kadang diadakan juga pesta-pesta yang menghasilkan dana yang kemudian disumbangkan untuk amal. Seperti pada tanggal 22 April 1861, ketika hadiah-hadiah lotere dipamerkan di Concordia yang hasilnya ditujukan bagi mereka yang membutuhkan di Jawa Tengah²⁴.

Pada tahun 1914, bangunan Concordia dijual kepada Dordtsche Petroleum Maatschappij (perusahaan kilang minyak Belanda²⁵). Setelah penjualan ini, diadakan sebuah pertemuan komunitas Concordia yang kemudian diputuskan untuk membeli sebidang tanah seluas 6.000 meter persegi²⁶. Concordia pindah ke jalan Tunjungan di salah satu gedung tempat Kasino berada. Bangunan itu mulai digunakan pada tanggal 11 November 1916 dan diresmikan secara meriah pada tanggal 17 Maret 1917, pada hari yang sama Tuan A. Meyroos, walikota pertama Surabaya meletakkan batu prasasti terakhir yang dimaksudkan agar komunitas ini tidak berpindah tempat lagi²⁷.

Ketika Concordia Societeit berpindah dan menetap di Tunjungan, jumlah anggota komunitas mencapai 1.200 dan komunitas ini pun berkembang pesat seiring dengan masa kejayaan di Hindia Belanda. Namun lambat laun, karena harga tanah, rumah, serta bangunan yang diperjualbelikan cukup tinggi dan tidak wajar mengakibatkan pemilik Concordia ini sebagai konglomerat pun bangkrut dan memutuskan untuk menjual gedung tersebut²⁸. Dibeli oleh mayor cina yakni Han Tjong King pada tahun 1927, beliau mengusahakan agar komunitas tersebut dapat tetap eksis dengan memperbaiki keuangan internal²⁹. Tak lama setelah itu, komunitas ini berpindah ke daerah Tegalsari dengan bangunan yang cukup mewah namun pada tahun 1932 komunitas ini harus berpindah kembali ke Tunjungan sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan komunitas dari keterpurukan³⁰. Hingga pada tahun 1935, Concordia Societeit resmi dibubarkan setelah masa kejayaannya habis dan komunitas ini telah berdiri sekitar 90 tahun lamanya³¹.

2) De Club

Tepat di salah satu jalan Embong Malang dan Tunjungan berdiri sebuah komunitas yang berisikan kelas pedagang serta orang-orang industri berskala besar dengan gaya Inggris pada tahun 1850. Komunitas ini dibentuk adanya faktor persaingan antar militer dan pegawai negeri yang biasanya para perwira turut berkumpul di Concordia. Komunitas ini menarik tarif dengan biaya keanggotaannya ditetapkan sebesar 100 gulden per bulan dan biaya masuk sebesar 25 gulden. Selain itu, Dewan dari komunitas ini memiliki hak untuk pemungutan suara tanpa melalui rapat anggota. Pada tahun 1854, Klub mendapatkan pinjaman sebesar 10.000 gulden dengan barang-barang masyarakat sebagai jaminan yang akan dilunasi dalam pembayarannya per tahun. Pada tanggal 15 Februari 1880, Klub ini diakui sebagai badan hukum serta komunitas ini sangat

kosmopolitan dengan konsulat Inggris atau Jerman yang sering kali terpilih menjadi anggota dewan³².

3) Marine Modderlust Societeit

Komunitas yang awalnya dibentuk oleh para perwira yang kesulitan dalam mobilitasnya karena kondisi jalan penghubung dari Oedjoeng ke kota kemudian mendirikan komunitas sendiri dan diberi nama Marine Modderlust Societeit. Terletak di pinggir Utara Surabaya, bertahun-tahun komunitas ini menjadi pusat kehidupan di kalangan perwira namun pada awalnya tidak diketahui kapan dengan jelas berdirinya komunitas ini. Kemudian pada 18 Juli 1865, diadakan suatu pertemuan yang membahas keberadaan dari komunitas ini serta adanya arsip dari Wakil Laksamana Mac Leod yang menyebutkan Modderlust pada 1856. Dari sinilah, tahun 1856 dianggap sebagai tahun berdirinya komunitas Modderlust³³.

Komunitas ini tidak langsung memiliki gedungnya sendiri, awalnya para anggota bertemu di salah satu ruangan di gudang pendaratan dan meja obrolan serta makanan ringan didirikan di depan gudang pada malam hari. Bangunan ini berdiri di tengah rawa Oedjoeng yang terkenal di antara pohon nipah dan rimpang-rimpang, oleh karena itu komunitas ini diberi nama Modderlust. Pada tahun 1859, bangunan pertama dibangun berupa tenda bambu yang ditutupi atap dengan kapasitas 25 orang di dekat panggung pendaratan kapal sekoci sekitar 20 meter dari jalan³⁴.

Mulai pada tanggal 1 Mei 1867, diresmikan adanya gedung baru dari Modderlust ini dengan menelan biaya sekitar 20.000 gulden dengan desain bangunan dirancang oleh insinyur Tinneveld dan letnan insinyur A. Resink. Komunitas Modderlust terbentuk dari dewan terdiri dari anggota biasa dan mengundurkan diri setiap tiga bulan tetapi masih dapat dipilih kembali. Sekretaris-bendahara komunitas mengundurkan diri setiap enam bulan. Hal ini terkait dengan aturan bahwa rekening harus ditinjau setiap enam bulan oleh Komite. Tidak mengherankan jika pada tahun-tahun pertama di gedung baru dan dengan manajemen yang selalu berubah, kesulitan dengan administrasi³⁵.

Pada tahun 1870, dianggap perlu untuk memperbesar komunitas ini. Jumlah anggota luar biasa terus meningkat hingga mencapai 140 orang. Didukung dengan adanya perkumpulan teater amatir yang berdiri pada 1869, komunitas Modderlust mengalami masa kejayaannya. Dana bulanan dari komunitas ini (iuran anggota) dialokasikan pada kegiatan musik dan tarian. Namun, karena sebab-sebab lain di luar perhimpunan, jumlah anggota biasa menurun kadang-kadang di bawah 20. Memang, seorang perwira angkatan laut yang meninggalkan Surabaya akan berhenti menjadi anggota tetap. Seperti pada tahun 1873 di mana Perang Aceh mulai

²⁴ Justus van Maurik, *loc cit.*

²⁵ *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Mei

1914

²⁶ *De Sumatra Post*, 17 November 1914

²⁷ G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, *loc cit.*

²⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 12 Januari 1935

²⁹ *De locomotief*, 25 Februari 1927

³⁰ *De locomotief*, 07 Maret 1932

³¹ G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia*, *loc cit.*

³² G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, *op cit.*, Hal. 357

³³ G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, *loc cit.*

³⁴ *Ibid*, Hal. 358

³⁵ *Marine-Societeit Modderlust 1867-1917*, Koninklijk Instituut, Hal. 20

terjadi dan sebagian besar armada kapal perang meninggalkan Surabaya³⁶.

Sebagai seorang perwira angkatan laut, seseorang dapat menjadi anggota, dengan membayar iuran, selama beberapa bulan di Surabaya. Jadi, ini adalah pendapatan yang sepenuhnya bergantung pada pelayaran dan perbaikan kapal. Iuran keanggotaan merupakan bagian yang sangat signifikan dari pendapatan komunitas dengan iuran sebesar 6 gulden per bulan. Dewan pengurus terdiri dari anggota biasa, yang mengundurkan diri setiap 3 bulan tetapi berhak untuk dipilih kembali. Sekretaris-bendahara mengundurkan diri setiap enam bulan. Hal ini disebabkan oleh peraturan bahwa rekening harus ditinjau setiap enam bulan oleh komite. Tidak mengherankan jika pada tahun-tahun pertama di gedung baru ini, dan dengan pengurus yang selalu berganti, terdapat kesulitan dalam hal administrasi. Selain itu, tidak semua perwira angkatan laut memiliki dana yang cukup untuk mengelola administrasi komunitas yang rumit tanpa cela di waktu luangnya³⁷.

Kondisi dari Modderlust pun mulai mengkhawatirkan ditandai dengan kondisi keuangan yang tidak sehat. Pada 1877, komite untuk mengaudit laporan keuangan menunjukkan pada angka 1.375 gulden hanya untuk konsumsi gas dalam satu tahun yang kemudian berencana untuk kembali memakai penerangan dengan minyak tanah. Selain itu, Modderlust juga sering mengadakan pesta malam serta pertunjukan musik yang ditujukan untuk memberikan rasa hormat kepada para perwira angkatan laut selama di Surabaya. Kondisi keuangan yang makin tidak menguntungkan pada akhirnya Modderlust tak lagi mengadakan pesta malam³⁸.

Memasuki abad ke-20, Marine Modderlust perlahan bangkit dari keterpurukan tepatnya pada tahun 1901 diadakannya revisi umum terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan kemudian pada tahun 1904, komunitas ini mengambil pinjaman sebesar 6500 gulden yang memungkinkan dilakukannya perbaikan-perbaikan baru. Penarikan saham dari pinjaman ini baru dimulai sekitar tahun 1909, ketika utang kepada pemerintah telah lunas seluruhnya. Seluruh bangunan dipugar, perabotan baru dibeli, meja biliar yang besar dipesan dari Eropa, lapangan tenis semen, juga lantai dansa, diletakkan di taman. Kemudian pada tahun 1908, terjadi perubahan iuran yang akhirnya setelah lebih dari 40 tahun, membuat pendapatan dari komunitas ini menjadi sangat tidak bergantung pada pergerakan armada. Setiap anggota berlayar, baik yang hadir di Surabaya maupun tidak terus berkontribusi terhadap iuran kecuali hingga ia membatalkan keanggotaannya³⁹.

4) Deutscher Verein

Orang-orang Jerman yang tinggal di Surabaya telah memiliki komunitasnya tersendiri bernama Deutscher Verein yang terbentuk pada tahun 1902. Awalnya mereka bertemu di rumah Tuan Meinke tetapi pada tahun pertama berdirinya, Natal dirayakan di ruang kopi di gedung teater. Ketika mereka harus mencari tempat pertemuan, mereka

menyewa sebuah disewa di Baliwerti yang memiliki sebuah arena bowling serta membeli sebuah meja biliar. Di bawah kepemimpinan Dr M. Schöppé, perhimpunan ini memasuki era pertumbuhan dan kemakmuran yang kuat sejak tahun 1904 dan seterusnya. Pada tahun 1909, di bawah kepemimpinan Mr Burghoff melakukan pembelian tanah di Genteng-kali, tempat di mana Deutscher Verein berada. Di sini, komunitas ini terus berkembang dengan baik dengan memperluas bidang kegiatannya ke olahraga, pertunjukan teater, konser, dan kemudian, mendirikan Liedertafel⁴⁰.

Deutscher Verein yang awalnya merupakan bangunan tempat tinggal mulai melakukan renovasi secara ekstensif pada tahun 1924 dan 1925, dan kemudian pada pertengahan Desember 1928, renovasi ketiga, yang meliputi ruang auditorium dan panggung dengan perancang utamanya yakni B. Nobile de Vistarini. Setelah gedung Deutscher Verein selesai direnovasi, diadakan sebuah pesta peresmian. Sebelum pesta dimulai, presiden komunitas yakni Tuan A. Becker naik ke panggung dan mulai berpidato mengingatkan bahwa komunitas tersebut pada tahun 1909 hanyalah bermarkas di sebuah rumah biasa dan tetap demikian selama bertahun-tahun. Pada tahun 1923, diputuskan untuk merenovasi rumah tersebut menjadi tiga bagian, renovasi terakhir kini hampir selesai. Tentu saja, semua orang yang turut serta dalam pembangunan gedung baru tersebut diucapkan terima kasih dengan tulus khususnya ditujukan kepada arsitek, Tuan De Vistarini. Setelah itu, rangkaian acara dilanjutkan yang mencakup beberapa lagu untuk paduan suara pria, solo tenor, solo piano, dan solo bass. Pertunjukan itu juga sangat disukai oleh para hadirin⁴¹.

Pada salah satu artikel berjudul *Duitschers in Indie* yang diterbitkan di *De Indische Courant* tahun 1933 berisikan mengenai keberadaan organisasi Nazi di Surabaya khususnya di Deutscher Verein karena dari komunitas inilah pusatnya orang-orang Jerman berkumpul. Dalam beberapa kasus yang berkaitan dengan Nazi terjadi di komunitas ini seperti ketika munculnya perdebatan antara dua anggota dewan, satu Nazi dan satu non-Nazi mengenai pembelian beberapa buku untuk perpustakaan dalam komunitas. Si non-Nazi yang merupakan manajer bisnis impor besar Jerman terbukti tidak bersalah tetapi beberapa hari kemudian ia menerima sebuah telegram dari Jerman yang memohon kepadanya untuk tidak melakukan hal tersebut lagi karena jika tidak ia tidak dapat bertanggung jawab atas konsekuensinya. Dalam kasus lain yang hampir sama, seorang administrator non-Nazi yang baru saja naik pangkat tiba-tiba diberhentikan karena adanya pemotongan anggaran dan kebetulan juga administrator tersebut sering menentang salah satu pemimpin Nazi di Hindia saat itu⁴².

Artikel terbitan *De Indische Courant* tersebut kemudian dibantah oleh pihak pengurus Deutscher Verein yakni Tuan E. Hoppmann (Wakil Ketua) yang menyatakan bahwa pengurus Deutscher Verein yang dipilih dan

³⁶ *Marine-Modderlust 1867-1917, op cit.*, Hal. 21

³⁷ *Ibid*, Hal. 20

³⁸ *Ibid*, Hal. 29

³⁹ *Marine-Modderlust 1867-1917, op cit.*, Hal. 34-35

⁴⁰ G.H. von Faber. *Nieuw Soerabaia*. (1936). Hlm 36-37

⁴¹ *De Indische Courant*, 21 Desember 1928

⁴² *De Indische Courant*, 08 Agustus 1933

menjabat sesuai dengan undang-undang dasar yang dengan tegas pula mematuhi undang-undang tersebut, terutama pada salah satu pasalnya menetapkan bahwa politik dilarang dan tidak ditoleransi di dalam komunitas Deutscher Verein. Selama pengurus komunitas ini dapat mempertahankan posisinya dan mereka tidak mudah digeser dari tempatnya, tidak ada anggota komunitas yang perlu khawatir akan perubahan karakter Deutscher Verein⁴³.

5) Simpangsche Societeit

Simpangsche Societeit atau biasa disebut Simpang Club merupakan sebuah komunitas yang berdiri di jalan *Simpangstraat* yang memanjang dari jalan Tunjungan hingga jalan Kayoon yang kemudian terbangun sebuah gedung yang dipisahkan oleh jalan *Palmenlaan* (jalan Panglima Sudirman) dan *Dijkermanstraat* (jalan Yos Sudarso) pada tahun 1907. Gedung tersebut memiliki arsitektur yang cukup unik seperti bentuk atap berkubah menyerupai mahkota serta di sisi kanan dan kiri terdapat *gevel* atau bentuk muka bangunan kolonial. Di halaman gedung Simpang Club terdapat dua papan pengumuman yang bertuliskan *Verboden voor Inlander!* (Pribumi dilarang masuk!) yang menghadap ke arah jalan *Simpangstraat* dan *Dijkermanstraat*⁴⁴. Terdapat dua bangunan utama dari komunitas ini, seperti bangunan pertama merupakan bagian restoran dan kamar bola serta bangunan kedua merupakan Simpangsche Societeit atau untuk tempat berkumpulnya orang-orang Elite Eropa⁴⁵. Komunitas ini berdiri sebagai salah satu dari bentuk perkembangan modern yang ada di Surabaya ditambah lagi dengan letak posisinya yang strategis yakni dekat dengan jalan Tunjungan sebagai salah satu kawasan elite orang-orang Eropa ketika mencari hiburan maupun rekreasi. Seperti halnya komunitas Eropa pada umumnya, Simpangsche Societeit menjadi tempat untuk melakukan beragam kegiatan sosial, berpesta, hingga acara olahraga. Perkembangan kehidupan sosial di sini mengadaptasi budaya Eropa dengan perubahan gaya hidup serta pola konsumsi yang mengikuti tren Eropa semasa kolonial⁴⁶.

Selain kegiatan bersosialisasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa selama di gedung Simpang Societeit, mereka sering kali juga makan dalam suatu jamuan yang disebut *Rijstaffel*. Menurut istilah, *rij* berarti nasi serta *tafel* berarti meja merupakan suatu budaya yang baru muncul pada tahun 1870-an khususnya oleh orang Belanda ketika berada di Hindia Belanda. Budaya makan ini merupakan akulturasi budaya dalam hal kuliner, di mana hidangan lokal yang lekat dengan makan nasi berpadu dengan hidangan Barat dalam hidangan orang Eropa. Budaya makan *Rijstaffel* yang merupakan hasil dari budaya indis menjadi simbol status sosial orang Belanda, semakin banyak makanan yang dihidangkan dalam satu waktu semakin tinggi status sosial mereka⁴⁷.

Penyajian dalam *Rijstaffel* ini biasanya disajikan nasi yang diletakkan pada sebuah pinggan ukuran besar dan dikelilingi oleh beberapa pinggan ukuran kecil yang berisikan berbagai macam menu lauk. Rangkaian budaya makan ini diawali dengan hidangan pembuka seperti *bruine bonen soep* (sup kacang merah). Setelah itu dilanjutkan dengan hidangan utama yang bermacam-macam seperti hidangan ayam *besenget* (ayam panggang), masakan semur, ayam *zwartzuur* (ayam suwir), *lapjes portugis* (hidangan dari irisan daging), dan lain sebagainya. Yang terakhir, untuk hidangan penutup biasanya didominasi dengan makanan manis seperti kue *poffertjes*, *kroket*, dan kue *klappertaart*⁴⁸.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa Perkembangan komunitas elite Eropa di Surabaya dari tahun ke tahun memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan sosial maupun budaya dalam masyarakat kolonial. Orang-orang Eropa yang tinggal di Surabaya membawa kebudayaan Barat dan mulai bercampur dengan kebudayaan pribumi dan terbentuklah suatu kebudayaan indis, bersamaan dengan gaya hidup yang lebih modern juga difasilitasi oleh pemerintah kolonial yang menjadikan kota Surabaya menjadi kota maju terlebih lagi dari segi perekonomiannya. Komunitas elite Eropa biasa berkumpul di suatu tempat yang disebut *soos* atau *societeit*, di sanalah golongan elite Eropa menampilkan gaya hidup mewah khas Barat sekaligus menunjukkan status sosial tinggi mereka. Beberapa tempat *soos* yang telah berdiri dan juga terkenal di Surabaya yakni Concordia Societeit, Marine-Moderlust, De Club, Deutscher Verein, dan Simpang Societeit yang hingga kini bangunannya diperuntukkan sebagai ruang publik di Surabaya yang dikenal sebagai Balai Pemuda.

Berbagai kegiatan yang dilakukan golongan elite Eropa ketika berkumpul di *soos* yakni umumnya menjadi tempat hiburan seperti acara makan malam, berpesta, bermain kartu ataupun bermain billiard. Tidak hanya menjadi tempat hiburan semata tapi juga terkadang sebagai tempat rapat bisnis pengusaha di Surabaya, perilaku tersebut hingga kini juga dilakukan oleh sejumlah usaha di Indonesia yang juga mengadakan beberapa rapat di tempat-tempat mewah seperti hotel. Keberadaan komunitas elite Eropa di Surabaya menjadi salah satu berkembangnya kehidupan sosial budaya masyarakat dengan menciptakan segregasi etnis serta stratifikasi sosial baru pada masa kolonial serta menjadi warisan kebudayaan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Koran dan Surat Kabar

⁴³ *De Indische Courant*, 09 Agustus 1933
⁴⁴ Dukut Imam Widodo, *Hikayat Soerabaia Tempo Doeoe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), Hal. 306

⁴⁵ Siti Luluk Afifah & Pradipto Niwandhono, *Perkembangan Restoran Eropa di Surabaya: Grimm & Co dan Hellendoorn Tahun 1888-1930*, VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan, Vol. 13, No.2 Desember 2018, Hal. 160

⁴⁶ Anjani Mifta Elok, *Gaya Hidup Elit Eropa di Kawasan*

⁴⁷ Toendjoengan Surabaya Tahun 1870-1942, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 15, No. 1 Tahun 2024, Hal. 3-4

⁴⁸ Fadilla Putri Nurlitasari & Dyah Ayu Anggraheni

Ikaningtyas, *Rijstaffel di Jawa Masa Kolonial Belanda (1900-1942)*, Kronik: Journal of History Education and Historiography, Vol. 6, No. 2, 2022, Hal. 5-6

⁴⁹ Dukut Imam Widodo, *op cit.*, Hal. 307-309

Bataviaasch Nieuwsblad, 12 Januari 1935
De Indische Courant, 21 Desember 1928
De Indische Courant, 08 Agustus 1933
De Indische Courant, 09 Agustus 1933
De locomotief, 25 Februari 1927
De locomotief, 07 Maret 1932
De Sumatra Post, 17 November 1914
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 30 Mei 1914

B. Jurnal dan Penelitian

- Afifah, S. L., & Niwandhono, P. (2018). Perkembangan Restoran Eropa Di Surabaya: Grimm & Co dan Hellendoorn Tahun 1888-1930. *Verleden*, 13(2), 157–167.
- Basundoro, P. (2012). Population and inter-ethnic relations in the city of surabaya during the colonial period. *Paramita*, 22(1), 10.
- Elok, A. M., & Mastuti Purwaningsih, S. (2024). Gaya Hidup Elit Eropa Di Kawasan Toendoengan Surabaya Tahun 1870-1942. *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatarra*, 15(1).
- Groen, P. (2012). Colonial warfare and military ethics in the Netherlands East Indies, 1816–1941. *Journal of Genocide Research*, 14(3–4), 277–296. <https://doi.org/10.1080/14623528.2012.719365>
- Hoogervorst, T., & Nordholt, H. S. (2017). Urban middle classes in colonial Java (1900-1942): Images and language. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 173(4), 442–474. <https://doi.org/10.1163/22134379-17304002>
- Knight, G. R. (2007). Descrying the bourgeoisie: Sugar, capital and state in the Netherlands Indies, circa 1840-1884. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 163(1), 34–66. <http://www.jstor.org/stable/27868342>
- Nurlitasari, F. P., & Ikaningtyas, D. A. A. (2022). Rijsttafel di Jawa Masa Kolonial Belanda (1900-1942). *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 6(2).
- Samidi. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat (Surabaya as A Modern Colonial City in the End of the 19 th Century: Industry, Transportation, Housing, and Multiculturalism of Soc. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 157–180. <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/6597>
- Utama, T. R. (2023). Reformasi Pelatihan KNIL Tahun 1938-1942: Persiapan Hindia Belanda Menghadapi Ekspansi Jepang. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 55-64.
- Wiretno, W. (2019). Aktivitas Pelesir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 12–24. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p012>

History, 1900–2000" (2002). Ohio University Press Open Access Books. 28. <https://ohioopen.library.ohio.edu/oupres/28>

Faber, Von GH. (1931). *Oud Soerabaia*. Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.

Faber, Von GH. (1934). *Nieuw Soerabaia*. Soerabaia: NV Boekhandelen Drukkerij H van Ingen Bussum.

Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial. (2010) Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.

„modderlust“ 1867-1917. (1917), Koninklijk Instituut

Maurik, Justus van, 1846-1904. (1897). *Indrukken van een "totok." Indische typen en schetsen. Met +- 200 illustraties naar oorspronkelijke photographische opnamen en naar tekeningen van Johan Brakensiek en W.O.J. Nieuwenkamp*. Amsterdam : Van Holkema & Warendorf

Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII-medio Abad XX*. Indonesia: Yayasan Bentang Budaya.

Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis; dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.

Widodo, Dukut Imam. (2013), *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*, Surabaya: Dukut Publishing

D. Sumber Online

Marine Museum den Helder, “Rangen en Standen Door de eeuwen heen,” <https://www.marinemuseum.nl/nl/stories/range-n-standen-historie/> (diakses pada 29 Juni 2025)

C. Buku

Dick, Howard, "Surabaya, City of Work: A Socioeconomic